

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan di masa yang akan datang. Melalui proses belajar diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dicapai jika siswa dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan baik fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan hendaknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting dari itu adalah melatih kemampuan berfikir yang dimaksud dengan berfikir disini adalah seperti penerapan analisa, mengadakan perhitungan dan alternatif yang tepat. Karena berhasilnya pendidikan di suatu sekolah di tinjau dari guru dan hasil belajar yang di perolehnya.

Guru sangat berperan penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan harus dapat mengkondisikan agar terjadi interaksi di antara siswa, untuk itu guru atau pendidik harus dapat menggunakan suatu strategi pembelajaran sehingga

hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau metode penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efisien serta mengena pada tujuan yang ingin dicapai.

Sejauh ini pendidikan kita masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar, untuk itu di perlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Strategi pembelajaran tidak sama dengan model pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan tindakan rencana untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan itu. Metode pembelajaran adalah cara yang di pergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Maka, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar (Sudjana, 2009:22). Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya sinteraksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk merancang proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkayan kejadian-kejadian intern yang berlangsung di alami siswa (Winkel, 1991). Dengan demikian pengajaran di artikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan kegiatan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, di mana perubahan itu dengan di dapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kebiasaan dalam pendidikan adalah guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan teori Hamalik (2004:117) yang menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dipahami guru juga akan lebih di tuntutan aktualisasinya. Misalnya kemampuan dalam: 1) merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan, 2) mengelola kegiatan individu, 3) menggunakan multi metode, dan memanfaatkan media, 4) berkomunikasi interaktif dengan baik, 5) memotifasi dan memberikan respons, 6) melibatkan siswa dalam aktifitas, 7) mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa, 8) melaksanakan dan mengelola pembelajaran, 9) menguasai materi pelajaran, 10) memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran, 11) memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat dan bertanggung jawab kepada konstituen serta, 12) mampu melaksanakan penelitian.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru . siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpanan isi pelajaran yang di butuhkan untuk mencapai tujuan dan guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, motivator, dan peran lain lain nya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Siswa dalam proses pembelajaran telah mengikuti dengan baik. Siswa dapat berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Selain itu siswa juga dapat berkomunikasi dengan guru. Misalnya pada saat proses pembelajaran siswa sudah mengerjakan tugas yang di berikan guru, siswa bertanya jika ada yang belum mengerti dan siswa saling membantu dengan siswa yang lain.

Kecerdasan anak di sekolah di tandai dengan ketuntasan siswa dalam memahami dan mengikuti materi yang di ajarkan di sekolah dan dapat di ukur dari tes hasil belajar. Mencapai hasil tersebut tidak lah mudah, karena keberhasilan siswa dalam belajar banyak sekali faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu dalam diri siswa sendiri sebagai pelaku dalam pendidikan dalam belajar

Berdasarkan temuan di SMAN 3Tapung kenyataan menunjukkan bahwa siswa pada umumnya masih ada yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, akan tetapi siswa tersebut mudah memahami pembelajaran hanya saja siswa kurang memperhatikan guru pada saat belajar. Hal ini dapat terlihat saat belajar di kelas, siswa kurang tertarik dengan materi yang di ajarkan, kurang bertanya dan kurang mangajukan ide atau pendapat mengenai pembelajaran tersebut. Jika keadaan ini di biarkan terus menerus akan berdampak pada

perkembangan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, perlu untuk menerapkan suatu teknik pembelajaran baru.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 3 Tapung pada kelas X IPA ternyata masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar ekonomi yang rendah. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Ternyata rata-rata nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah KKM, berikut ini hasil nilai pretest siswa kelas X IPA dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Nilai Pretest siswa Kelas X IPA

No	Kelas	Interval nilai		Jumlah siswa
		< 75	> 75	
1	X IPA 1	23	9	32
2	X IPA 2	19	13	32
3	X IPA 3	18	14	32
4	X IPA 4	19	13	32
Jumlah siswa		79	49	128
Presentase		62%	38%	100 %

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan diatas, penulis sebagai guru perlu mencari upaya agar masalah tersebut tidak terus terjadi. Upaya yang dapat dilakukan salah satu nya dengan mencari model pembelajaran yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Salah satu nya dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* melalui metode diskusi dengan media kartu masalah.

Menurut Sudjana dalam Sholiha (2010:26) *problem based learning* menjelaskan bahwa model pembelajaran ini akan meningkatkan aktifitas belajar dengan baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai

dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata, selanjutnya dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikan dalam konteks yang relevan, serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat membangun hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (Yamin, 2013: 63).

Alasan saya memilih model pembelajaran *problem based learning* karena model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya dan membuat siswa aktif dalam belajar, sehingga apabila diterapkan pada pembelajaran Ekonomi maka akan lebih menarik partisipasi dan dapat meningkatkan aktifitas, dan kreatifitas siswa sehingga pada akhirnya akan mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Kartu masalah adalah kartu soal, yang dimaksud adalah kartu yang berisi intruksi dari guru kepada siswa atau masalah-masalah (soal) dari siswa. Alasan memilih media kartu masalah lebih mudah untuk digunakan dan tidak membuat siswa itu merasa jenuh dalam belajar. Hal ini dilakukan agar siswa dapat aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah melalui praktik penerapan hasil untuk mencapai tujuan belajar (Irnawati, 2011:7).

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas maka penulis melakukan penelitian sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran ekonomi dengan judul “Pengaruh Penerapan model pembelajaran *problem based*

larning (PBL) dengan media kartu masalah terhadap kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi X SMAN 3 Tapung”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Masih banyak hasil belajar yang rendah atau di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.
2. Masih banyak siswa yang sulit di atur pada saat proses belajar mengajar.
3. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis membahas mengenai “Pengaruh Penerapan model pembelajaran *problem based larning (PBL)* dengan media kartu masalah terhadap analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi X SMAN 3 Tapung”

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang di hadapi siswa yaitu “AdakahPengaruh Penerapan modelpembelajaran *problem based larning (PBL)* dengan media kartu masalah terhadap analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi X SMAN 3 Tapung ?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh Penerapan model pembelajaran *problem based*

learning (PBL) dengan media kartu masalah terhadap analisis siswa pada mata pelajaran ekonomiX SMAN 3 Tapung.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, khususnya mata pelajaran ekonomi. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini dapat mendukung teori-teori yang ada hubungannya dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* melalui metode diskusi dengan media kartu masalah terhadap analisis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi senang mempelajari ekonomi dengan penerapan teknik *problem based learning (PBL)*.
- 2) Keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang pengajaran dan pemanfaatan strategi pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 2) Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi

- c. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu sekolah.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sudjana dalam Sholiha (2010:26) *problem based learning* menjelaskan bahwa model pembelajaran ini akan meningkatkan aktifitas belajar dengan baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata, selanjutnya dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikan dalam konteks yang relevan, serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat membangun hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (Yamin, 2013: 63). Sehingga apabila diterapkan pada pembelajaran Ekonomi maka akan lebih menarik partisipasi dan dapat meningkatkan aktifitas, dan kreatifitas siswa sehingga pada akhirnya akan

mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan yang di harapkan.

2. Media Kartu Masalah

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Djamarah,2005 :136). Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut (angkowo, 2007:10) media juga dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan Analisis Siswa

Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan elemen, unsur, faktor, dan sebab-sebab dari suatu fenomena (Munthe, 2009). Anderson & Krathwohl (2010) menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menguraikan suatu informasi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil untuk menentukan keterkaitan antar unsur. Kemampuan analisis ditunjukkan dengan mampunya menguraikan pengetahuan ke bagian-bagaian yang lebih kecil dan mampu menunjukkan hubungan antar bagian tersebut (Munthe, 2009). Kemampuan analisis ini mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan,

dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi
(Anderson & Krathwohl, 2010)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau